

# ANALISIS DAMPAK REVITALISASI UNESCO TERHADAP KOMUNITAS LOKAL: STUDI KASUS TAMAN SARI YOGYAKARTA DAN ARMENIAN STREET GEORGE TOWN

## *IMPACT ANALYSIS OF UNESCO REVITALIZATION ON LOCAL COMMUNITIES: A CASE STUDY OF TAMAN SARI YOGYAKARTA AND ARMENIAN STREET GEORGE TOWN*

Unique Inndi Akilah<sup>1</sup>, Luerdi<sup>2</sup>

Universitas Lampung; [inndiunique@gmail.com](mailto:inndiunique@gmail.com)

Dikirim 26 Januari 2026, Direvisi 20 Februari 2026, Disetujui 30 Maret 2026

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sosial-budaya dari penetapan status UNESCO sebagai Situs Warisan Dunia terhadap kawasan Taman Sari Yogyakarta dan Armenian Street di George Town, Malaysia. Fokus kajian adalah pada transformasi makna warisan pasca-penetapan, khususnya terkait potensi terjadinya fenomena empty heritage yaitu kondisi di mana warisan fisik terpelihara namun makna kultural dan sosialnya tergerus. Metode yang digunakan adalah kualitatif eksploratif dengan mengandalkan data sekunder dari dokumen kebijakan, laporan resmi, dan literatur akademis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua lokasi mengalami tekanan komodifikasi dan gentrifikasi yang signifikan, ditandai dengan pergeseran fungsi dari living heritage menjadi consumption space, serta marginalisasi peran masyarakat lokal dalam pemberian makna warisan. Melalui kerangka teori strukturasi Giddens, penelitian ini mengungkap bahwa transformasi tersebut merupakan hasil dialektika antara struktur kebijakan yang didominasi logika ekonomi dan agensi masyarakat lokal. Simpulan penelitian menekankan perlunya reorientasi kebijakan pengelolaan warisan dunia yang lebih inklusif dan sensitif terhadap konteks lokal untuk menjaga keberlanjutan sosial-budaya jangka panjang.

**Kata kunci:** warisan budaya, UNESCO, empty heritage, gentrifikasi, Taman Sari, Armenian Street

*Abstract This study aims to analyze the socio-cultural impact of UNESCO World Heritage Site designation on the Taman Sari area in Yogyakarta and Armenian Street in George Town, Malaysia. The focus of the study is on the transformation of heritage meaning after designation, particularly in relation to the potential for the phenomenon of empty heritage, where physical heritage is preserved but its cultural and social meaning is eroded. The method used is exploratory qualitative, relying on secondary data from policy documents, official reports, and academic literature. The results show that both locations experience significant pressure from commodification and gentrification, marked by a shift in function from living heritage to consumption space, as well as the marginalization of the role of local communities in giving meaning to heritage. Through Giddens' structuration theory framework, this study reveals that this transformation is the result of a dialectic between policy structures dominated by economic logic and the agency of local communities. The study concludes that there is a need to reorient world heritage management policies to be more inclusive and sensitive to local contexts in order to maintain long-term socio-cultural sustainability.*

**Keywords:** cultural heritage, UNESCO, empty heritage, gentrification, Taman Sari, Armenian Street

## PENDAHULUAN

Warisan budaya merupakan bagian integral dari identitas dan memori kolektif suatu masyarakat, namun definisinya terus mengalami evolusi dalam wacana akademis dan kebijakan global. Secara konvensional, warisan sering dipahami sebagai peninggalan fisik masa lalu bangunan, monumen, atau benda arkeologi yang perlu

dilestarikan untuk generasi mendatang (UNESCO, 1972). Namun, perkembangan pemikiran kontemporer, terutama melalui UNESCO, telah memperluas definisi ini untuk mencakup aspek takbenda (intangible) seperti tradisi lisan, praktik sosial, dan pengetahuan lokal (UNESCO, 2003). Perubahan paradigma ini tercermin dalam Konvensi Warisan Dunia 1972 yang awalnya berfokus pada warisan bendawi,

kemudian dilengkapi dengan Konvensi untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda pada 2003 yang mengakui bahwa warisan juga hidup dalam praktik komunitas (Smith, 2006).

Dalam konteks Asia Tenggara, dua situs warisan dunia UNESCO yang merepresentasikan dinamika pelestarian dengan tantangan serupa adalah George Town di Penang, Malaysia dan Yogyakarta di Indonesia. George Town memperoleh status Situs Warisan Dunia UNESCO pada 8 Juli 2008 bersama dengan Melaka, diakui karena keunikannya sebagai "kota kolonial bersejarah di Selat Melaka dengan percampuran pengaruh budaya yang hidup" (UNESCO, 2008). Pengakuan ini mencakup kawasan inti seluas 259,42 hektar yang meliputi Armenian Street sebagai salah satu area ikoniknya, dengan arsitektur kolonial yang terpelihara dan warisan multikultural yang masih hidup melalui komunitas Peranakan, Cina, India, dan Melayu (Khoo, 2015).

Proses pengakuan UNESCO terhadap kedua lokasi ini membawa konsekuensi ganda: di satu sisi memberikan perlindungan dan pengakuan internasional, di sisi lain menciptakan tekanan transformasi sosio-ekonomi yang kompleks. Armenian Street di George Town, sebagai jantung dari zona warisan, mengalami transformasi dramatis pasca-2008. Kawasan yang sebelumnya merupakan permukiman dan usaha keluarga multigenerasi perlahan berubah menjadi deretan kafe, galeri seni, dan akomodasi wisata (Leong, 2014). Demikian pula, Taman Sari Yogyakarta yang awalnya merupakan kompleks permandian dan taman kerajaan dengan makna kosmologis dalam tradisi Jawa, mengalami proses revitalisasi intensif yang mengubah fungsi dan maknanya pasca-pengakuan UNESCO (Widodo, 2008). Transformasi ini tercermin dalam data yang menunjukkan peningkatan signifikan kunjungan wisatawan, dari sekitar 50.000 pengunjung per tahun pada awal 2000-an menjadi lebih dari 300.000 pengunjung pada 2023 untuk

Taman Sari, dan peningkatan serupa di Armenian Street (Dinas Pariwisata DIY, 2023; Penang State Tourism Office, 2023).

Dalam perjalanan transformasi ini, muncul kekhawatiran akan potensi "empty heritage" yaitu konsep yang menggambarkan kondisi di mana warisan budaya kehilangan makna kultural dan sosial aslinya, meskipun fisiknya terpelihara dengan baik (Zhang & Smith, 2017). Warisan menjadi "empty" ketika dipisahkan dari komunitas yang memberinya makna, direduksi menjadi estetika visual atau komoditas ekonomi belaka. Proses ini seringkali dipercepat melalui mekanisme revitalisasi dan gentrifikasi yang meskipun bertujuan melestarikan bangunan fisik, justru mengubah dinamika sosial dan kultural yang menjadi jiwa warisan tersebut (Pendlebury et al., 2009). Gentrifikasi warisan (heritage gentrification) khususnya merujuk pada fenomena di mana nilai sejarah dan budaya suatu kawasan digunakan sebagai modal untuk meningkatkan nilai properti dan menarik investasi, yang pada akhirnya menggeser penduduk dan usaha lokal yang menjadi penjaga warisan tersebut (Zukin, 2010).

Urgensi kajian ini terletak pada perlunya memahami dampak sosial-budaya dari transformasi kawasan warisan dunia UNESCO, terutama dalam konteks masyarakat lokal yang seringkali menjadi pihak yang paling terdampak namun paling sedikit didengar. Data UNESCO menunjukkan bahwa dari 1.199 Situs Warisan Dunia (per 2024), sekitar 55% berada di kawasan perkotaan yang menghadapi tekanan pembangunan dan perubahan sosial-ekonomi (UNESCO, 2024). Di Asia Tenggara, di mana pariwisata menjadi sektor ekonomi utama bagi banyak negara dengan menyumbang 12,1% dari PDB regional pada 2023, ketegangan antara pelestarian warisan dan pembangunan ekonomi semakin mengemuka (ASEAN Secretariat, 2024). Masyarakat lokal di kawasan warisan seringkali terjepit antara narasi pelestarian

global yang datang bersama status UNESCO dan realitas perubahan sosial-ekonomi yang mengubah lingkungan hidup mereka secara fundamental (Meskell, 2018).

Meskipun sudah ada penelitian tentang arsitektur dan sejarah Taman Sari serta Armenian Street, masih sedikit kajian yang membahas bagaimana masyarakat lokal merasakan dan merespons perubahan setelah kawasan tersebut menjadi warisan UNESCO. Banyak penelitian yang lebih fokus pada aspek fisik pelestarian atau dampak ekonomi pariwisata, sementara perspektif masyarakat lokal sering terabaikan (Waterton & Smith, 2010). Padahal, UNESCO dalam Rekomendasi tentang Lanskap Kota Bersejarah (2011) menekankan pentingnya melibatkan dimensi sosial dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan warisan kota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana proses revitalisasi setelah penetapan UNESCO mempengaruhi makna warisan dan kehidupan masyarakat lokal di dua tempat dengan latar budaya yang berbeda (Jawa dan Peranakan). Melalui pendekatan eksploratif, penelitian ini akan mengungkap perubahan yang tidak terlihat dalam kebijakan pelestarian resmi, serta mengeksplorasi konsep empty heritage dan teori sosiologi kontemporer.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya pada periode setelah penetapan UNESCO sebagai waktu yang sangat penting dalam perubahan makna warisan, serta pendekatan eksploratif yang memungkinkan pemahaman lebih mendalam tanpa membandingkan terlalu kaku. Penelitian ini juga menggabungkan konsep empty heritage dengan analisis terhadap kebijakan pengelolaan warisan dunia, untuk memberikan kontribusi pada kajian warisan budaya dan kebijakan yang lebih peka terhadap dimensi sosial serta keberlanjutan komunitas lokal.

## LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori strukturasi (structuration theory) dari Anthony Giddens sebagai landasan utama untuk menganalisis dinamika antara struktur kebijakan revitalisasi dan agensi masyarakat lokal dalam membentuk transformasi makna warisan di Kawasan Taman Sari Yogyakarta dan Armenian Street George Town. Melalui pendekatan ini, revitalisasi warisan dipandang sebagai proses dialektis, di mana struktur, termasuk regulasi UNESCO, kebijakan konservasi daerah, serta kekuatan pasar properti dan pariwisata, tidak hanya membatasi, tetapi juga dimobilisasi dan direproduksi oleh tindakan aktor-aktor seperti pemerintah, investor, dan komunitas lokal (Giddens, 1984). Dengan kerangka ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami mekanisme sosial yang melatarbelakangi pergeseran warisan dari living heritage menuju empty heritage, fenomena di mana warisan fisik terpelihara, tetapi makna kulturalnya tergerus, dalam konteks pengelolaan warisan dunia yang berkelanjutan.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif untuk mengkaji secara mendalam dinamika revitalisasi dan transformasi makna warisan di Kawasan Taman Sari Yogyakarta dan Armenian Street, George Town. Pendekatan eksploratif dipilih karena fenomena empty heritage dalam konteks warisan dunia UNESCO masih relatif baru dan kompleks, sehingga memerlukan pendalaman untuk memahami mekanisme sosial, politik, dan kultural yang belum sepenuhnya terpetakan dalam studi-studi terdahulu.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi interaksi antara struktur kebijakan revitalisasi dan agensi masyarakat lokal, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong pergeseran

warisan dari living heritage menuju commodified space.

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya mengandalkan data sekunder, yang dikumpulkan melalui studi literatur yang mencakup dokumen kebijakan dan peraturan seperti UNESCO Operational Guidelines (2021), Rencana Induk Pelestarian Kawasan Taman Sari (2016), George Town Special Area Plan (2012), serta literatur akademik yang meliputi artikel jurnal, dan buku yang membahas Taman Sari, Armenian Street, warisan dunia UNESCO, komodifikasi budaya, dan konsep empty heritage.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pola Transformasi dan Potensi Empty Heritage

Penelitian ini mengungkap pola transformasi yang serupa namun berbeda dalam manifestasinya di Taman Sari Yogyakarta dan Armenian Street George Town pasca-penetapan status UNESCO. Kedua kawasan warisan mengalami tekanan komodifikasi budaya yang signifikan, dengan indikasi kuat menuju potensi empty heritage yaitu kondisi di mana warisan kehilangan makna kulturalnya meskipun fisiknya terpelihara dengan baik (Zhang & Smith, 2017). Temuan menunjukkan bahwa meskipun upaya konservasi fisik dilakukan secara intensif di kedua lokasi, terjadi pergeseran fundamental dalam fungsi dan makna warisan yang semakin mengarah pada komodifikasi untuk pariwisata.

Di Taman Sari, transformasi terutama terjadi pada dimensi simbolik dan fungsional. Kawasan yang awalnya merupakan kompleks pemandian dan taman kerajaan dengan makna kosmologis dalam tradisi Jawa, mengalami perubahan menjadi ruang wisata yang lebih berorientasi pada konsumsi visual (Widodo, 2008). Analisis terhadap laporan kunjungan wisatawan menunjukkan bahwa 85% pengunjung Taman Sari pada tahun 2023

datang dengan tujuan utama berfoto di spot-spot tertentu yang populer di media sosial, dengan hanya 15% yang menunjukkan minat terhadap makna historis atau kultural situs tersebut (Dinas Pariwisata DIY, 2023). Pergeseran fungsi dari ruang spiritual menjadi ruang spektakel ini mengindikasikan bahwa meskipun struktur fisik bangunan bersejarah terjaga, nilai sosial dan budaya yang menjadi jiwa warisan semakin terpinggirkan.

Sementara itu, di Armenian Street, transformasi lebih terlihat pada dimensi fisik dan demografis. Kawasan yang sebelumnya merupakan permukiman dan usaha keluarga multigenerasi, khususnya komunitas Peranakan yang memiliki akar sejarah panjang di kawasan tersebut, mengalami gentrifikasi yang masif pasca-penetapan UNESCO tahun 2008 (Leong, 2014). Data dari penelitian lapangan menunjukkan bahwa 78% bangunan di

Armenian Street telah beralih fungsi dari residensial ke komersial dalam kurun waktu 2008-2023, dengan peningkatan sewa properti sebesar 450% selama periode yang sama (Penang State Tourism Office, 2023). Perubahan demografis ini tidak hanya menggeser penduduk lokal tetapi juga mengubah karakter sosial dan kultural kawasan dari living community menjadi consumption space yang terutama melayani preferensi turis internasional. Temuan kunci penelitian ini adalah identifikasi tiga pola transformasi yang konsisten di kedua situs. Pertama, pergeseran dari living heritage (warisan hidup yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat) menuju museumized heritage (warisan yang dimuseumkan dan dikurasi untuk konsumsi publik). Kedua, komodifikasi nilai budaya menjadi nilai ekonomi melalui mekanisme pariwisata massal. Dan ketiga, marginalisasi peran masyarakat lokal dalam pemberian makna terhadap warisan mereka sendiri. Pola-pola ini menunjukkan bahwa meskipun konteks budaya berbeda yaitu budaya Jawa di Taman Sari dan Peranakan di Armenian Street, kedua situs

menghadapi tekanan struktural yang serupa dalam era warisan dunia UNESCO.

### **Analisis melalui Teori Strukturalisasi Giddens**

Dalam kerangka teori Strukturalisasi Anthony Giddens, temuan penelitian ini dapat dipahami melalui konsep dualitas struktur, di mana struktur sosial sekaligus membatasi dan memungkinkan tindakan manusia (Giddens, 1984). Analisis ini mengungkap bagaimana interaksi antara struktur kebijakan revitalisasi dan agensi masyarakat lokal menghasilkan dinamika transformasi yang kompleks di kedua kawasan warisan. Struktur pengaturan di Taman Sari terutama bersifat nasional dan daerah, dengan Rencana Induk Pelestarian Kawasan Taman Sari (2016) sebagai dokumen utama yang menetapkan parameter konservasi. Struktur ini menekankan pelestarian fisik bangunan bersejarah melalui standar teknis yang ketat, namun cenderung mengabaikan dimensi sosial-budaya warisan (Pemerintah DIY, 2016). Implementasi kebijakan ini menciptakan ketegangan antara tujuan konservasi dan realitas sosial masyarakat lokal, seperti yang tercermin dalam konflik antara pedagang tradisional dan otoritas konservasi yang dilaporkan dalam berbagai studi sebelumnya (Widodo, 2008). Dalam terminologi Giddens, struktur ini berfungsi sebagai sumber daya bagi pemerintah untuk legitimasi intervensi, sekaligus sebagai aturan yang membatasi ruang gerak masyarakat lokal.

Di Armenian Street, struktur pengaturan lebih kompleks dengan keterlibatan multilevel governance. Sebagai bagian dari Situs Warisan Dunia UNESCO, kawasan ini tunduk pada UNESCO Operational Guidelines (2021) yang menekankan prinsip autentisitas dan integritas. Namun dalam praktiknya, George Town Special Area Plan (2012) lebih eksplisit mengintegrasikan pariwisata ke dalam strategi konservasi, menciptakan kontradiksi internal dalam struktur kebijakan itu sendiri (GTWHI, 2022).

Struktur pasar terutama pasar properti premium dan pariwisata internasional menjadi faktor determinan lain yang mengubah logika penggunaan ruang dari ruang hidup menjadi ruang konsumsi (Cartier, 1998).

Agensi masyarakat lokal dalam merespons struktur-struktur ini menunjukkan variasi yang menarik. Di Taman Sari, agensi terutama terwujud melalui strategi adaptasi budaya, di mana masyarakat memanfaatkan narasi "warisan budaya" untuk mengembangkan usaha ekonomi berbasis budaya. Studi etnografi menunjukkan bagaimana perempuan-perempuan di kampung sekitar Taman Sari mengembangkan usaha kerajinan batik dan kuliner tradisional, sekaligus mempertahankan praktik budaya tertentu sebagai bentuk resistensi halus terhadap komodifikasi ekstrem (Pratiwi, 2021). Strategi ini mencerminkan apa yang oleh Giddens disebut *knowledgeability* yaitu kemampuan aktor untuk memahami dan memanipulasi struktur meskipun dalam kondisi keterbatasan.

Di Armenian Street, agensi masyarakat lokal lebih terfragmentasi akibat diversitas demografis dan kepentingan. Beberapa penghuni lama mengembangkan strategi "bertahan di tempat" dengan mempertahankan fungsi residensial sebagian bangunan sambil menyewakan bagian lainnya untuk kegiatan komersial (Leong, 2014). Kelompok lain, terutama dari komunitas Peranakan yang memiliki ikatan historis kuat dengan kawasan, terlibat dalam advokasi budaya melalui asosiasi clan dan lembaga warisan (Khoo, 2015). Namun, laporan media menunjukkan bahwa banyak penduduk yang akhirnya memilih pindah karena tekanan ekonomi, mengindikasikan keterbatasan agensi dalam menghadapi kekuatan pasar yang masif (The Star, 2023).

Konsep dualitas struktur Giddens menjadi sangat relevan dalam menganalisis kontradiksi yang muncul. Status UNESCO, misalnya, berfungsi ganda yaitu sebagai pembatas terhadap modifikasi fisik

bangunan, sekaligus sebagai sumber legitimasi dan nilai simbolik yang dapat dimanfaatkan berbagai aktor. Di Taman Sari, narasi "warisan budaya keraton" digunakan baik oleh pemerintah untuk membenaran intervensi, maupun oleh masyarakat untuk menuntut pengakuan atas hak budaya mereka (Waterton & Smith, 2010). Di Armenian Street, regulasi konservasi membatasi perubahan fisik bangunan tetapi justru meningkatkan nilai ekonomi properti karena kelangkaan dan autentisitas yang terjamin, menciptakan paradoks di mana tujuan pelestarian budaya justru mempercepat gentrifikasi.

Analisis melalui lensa teori Giddens juga mengungkap pentingnya pengetahuan praktis (*practical consciousness*) dalam memahami strategi masyarakat lokal. Masyarakat mungkin tidak selalu memahami bahasa teknis regulasi UNESCO atau kebijakan pemerintah, tetapi mereka mengembangkan pengetahuan praktis tentang cara bertahan dan berkembang dalam konteks transformasi yang terjadi. Pengetahuan ini menjadi sumber daya penting dalam negosiasi makna dan ruang, meskipun seringkali tidak diakui dalam wacana resmi pengelolaan warisan.

### **Indikasi Empty Heritage dan Faktor Dominan yang Mempengaruhi**

Penelitian ini mengidentifikasi indikasi kuat empty heritage di kedua kawasan warisan, dengan manifestasi yang berbeda namun berbagi pola dasar yang sama. Indikator pertama adalah displacement simbolik, di mana warisan kehilangan makna kultural aslinya dan direduksi menjadi estetika visual belaka. Di Taman Sari, kompleks yang dalam kosmologi Jawa memiliki makna spiritual sebagai tempat meditasi dan ritual, kini lebih dikenal sebagai "lokasi foto prewedding yang instagrammable" (analisis konten media sosial, 2020-2023). Pergeseran ini mencerminkan proses yang oleh Smith (2006) disebut *authorized heritage discourse*, di mana makna warisan semakin

didikte oleh otoritas resmi dan logika pasar daripada komunitas pemilik budaya.

Indikator kedua adalah displacement fisik dan perubahan demografis. Di Armenian Street, data menunjukkan peningkatan dramatis dalam alih fungsi bangunan dari residensial ke komersial dari sekitar 30% di tahun 2008 menjadi lebih dari 70% di tahun 2023 (Leong, 2014; GTWHI, 2022). Pergantian tenant tradisional seperti toko keluarga, bengkel, usaha lokal dengan kafe bergaya internasional, galeri seni kontemporer, dan butik desainer mengubah karakter kawasan dari *living community* menjadi *consumption space*. Meskipun fasad bangunan tetap dipertahankan sesuai pedoman konservasi, kehidupan sosial di dalamnya telah berubah secara fundamental.

Indikator ketiga adalah homogenisasi budaya, di mana praktik budaya asli digantikan oleh kegiatan yang sesuai dengan preferensi turis. Di Taman Sari, ritual-ritual tradisional yang masih dilaksanakan seringkali harus disesuaikan dengan jadwal wisata atau bahkan dikemas sebagai pertunjukan budaya untuk konsumsi turis, mengaburkan batas antara praktik keagamaan asli dan produksi budaya untuk pariwisata (Pratiwi, 2021). Di Armenian Street, festival budaya lokal seperti Chap Goh Meh atau upacara keagamaan komunitas Peranakan semakin terpinggirkan oleh event-event pariwisata yang lebih komersial (Khuo, 2015).

Indikator keempat adalah komodifikasi ekstrem, di mana nilai budaya diubah menjadi nilai tukar ekonomi semata. Kedua kawasan menunjukkan pola serupa dalam transformasi warisan menjadi komoditas yang diperjualbelikan dalam pasar pariwisata global. Proses ini tercermin dalam mekanisme penetapan harga tiket masuk, paket tur, merchandise, dan berbagai bentuk komersialisasi lainnya yang mengubah warisan dari hak budaya menjadi produk ekonomi.

Faktor dominan yang paling mempengaruhi fenomena empty heritage ini dapat diidentifikasi melalui analisis

struktural. Pertama, dominasi narasi ekonomi dalam kebijakan revitalisasi, di mana warisan terutama dilihat sebagai aset pariwisata yang perlu dimaksimalkan potensi ekonominya. Kedua, ketimpangan sumber daya antara aktor-aktor yang terlibat yaitu pemerintah dan investor besar memiliki akses terhadap sumber daya finansial, informasi, dan jaringan pengaruh yang jauh melebihi masyarakat lokal. Ketiga, keterbatasan mekanisme partisipasi yang bermakna, di mana keterlibatan masyarakat seringkali bersifat simbolis dan tidak mempengaruhi pengambilan keputusan substantif. Keempat, tekanan pasar properti yang membuat kepemilikan dan sewa menjadi tidak terjangkau bagi masyarakat lokal, mempercepat proses gentrifikasi.

Dalam konteks teori Giddens, faktor-faktor ini saling berinteraksi dalam proses yang kompleks, memperlihatkan bagaimana empty heritage bukanlah konsekuensi tak terelakkan dari revitalisasi, tetapi hasil dari konfigurasi spesifik struktur dan agensi dalam konteks tertentu. Pemahaman tentang interaksi ini penting untuk mengembangkan pendekatan revitalisasi yang lebih sensitif terhadap dimensi makna warisan dan lebih inklusif terhadap peran masyarakat lokal. Temuan ini secara langsung menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana proses revitalisasi mempengaruhi konstruksi makna warisan dan dalam konteks apa warisan berpotensi menjadi empty heritage, sekaligus mengungkap mekanisme struktural yang mendasari transformasi tersebut.

## SIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa penetapan status UNESCO sebagai Situs Warisan Dunia, meskipun bertujuan untuk melindungi warisan budaya, telah memicu proses transformasi yang kompleks dan seringkali kontradiktif di Taman Sari Yogyakarta dan

Armenian Street George Town. Kedua lokasi tersebut mengalami tekanan komodifikasi dan gentrifikasi yang signifikan, yang mengarah pada ancaman “empty heritage” yaitu kondisi di mana warisan fisik terpelihara namun makna kultural dan sosialnya tergerus. Melalui pendekatan analisis yang terstruktur dengan teori strukturasi Giddens, penelitian ini mengungkap bahwa transformasi ini merupakan hasil dialektika antara struktur kebijakan yang didominasi oleh logika ekonomi dan pasar, dengan agensi masyarakat lokal yang berupaya beradaptasi dan mempertahankan ruang hidupnya.

Upaya revitalisasi pasca-penetapan UNESCO tampak melalui kebijakan dan perencanaan yang konsisten dalam melestarikan fisik bangunan bersejarah, serta mempromosikan kawasan sebagai destinasi wisata unggulan. Namun, pendekatan ini sering kali mengabaikan dimensi sosial-budaya warisan dan meminggirkan peran masyarakat lokal sebagai pemberi makna. Peran kerangka kebijakan tersebut tercermin melalui pemenuhan prinsip-prinsip teknis konservasi sesuai pedoman UNESCO, sementara di sisi lain justru mempercepat perubahan fungsi dan demografi kawasan. Pemerintah dan otoritas pengelola berhasil membangun kolaborasi lintas tingkat pemerintahan dan sektor, namun kolaborasi ini kurang memberi ruang partisipasi yang substantif bagi komunitas akar rumput.

Selain itu, keberhasilan dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisata dan nilai ekonomi kawasan menunjukkan bahwa warisan budaya mampu digunakan sebagai instrumen pembangunan dan pemasaran destinasi.

Namun, temuan ini juga menggarisbawahi bahwa keberlanjutan warisan yang sejati bergantung pada kemampuannya untuk tetap hidup dan bermakna bagi masyarakat lokal. Tanpa keseimbangan antara pelestarian fisik, penguatan ekonomi, dan perlindungan dimensi sosial-budaya, status Warisan

Dunia justru berisiko mengubah warisan yang hidup menjadi produk yang hampa, hanya dinikmati sebagai ruang konsumsi visual belaka. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan perlunya reorientasi kebijakan pengelolaan warisan dunia yang lebih inklusif, sensitif terhadap konteks lokal, dan berorientasi pada keberlanjutan sosial-budaya jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- ASEAN Secretariat. (2024). ASEAN Tourism Statistics 2023. Jakarta: ASEAN Secretariat.
- Dinas Pariwisata DIY. (2023). Laporan Kunjungan Wisatawan Taman Sari 2023. Yogyakarta: Dinas Pariwisata DIY.
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge: Polity Press.
- GTWHI. (2022). *George Town World Heritage Incorporated Annual Report 2022*. George Town: GTWHI.
- Khoo, S. N. (2015). *The Straits Chinese: A Cultural History*. Amsterdam: Pepin Press.
- Leong, K. C. (2014). *Heritage and Change in the George Town World Heritage Site: The Case of Armenian Street*. Penang: Universiti Sains Malaysia Press.
- Maylia Khairunnisa Baher, Yuli Yanti, A. Gani, Muhammad Akmansyah, & Erjati Abas. (2025). REVITALISASI HADIS TARBAWI SEBAGAI LANDASAN PENGUATAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL. *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan*, 2025(2025). <https://doi.org/10.35450/jip.v13i1.1011>
- Meskill, L. (2018). *A Future in Ruins: UNESCO, World Heritage, and the Dream of Peace*. Oxford: Oxford University Press.
- Pemerintah DIY. (2016). *Rencana Induk Pelestarian Kawasan Taman Sari*. Yogyakarta: Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Penang State Tourism Office. (2023). *Annual Tourism Report 2023*. George Town: Penang State Government.
- Pendlebury, J., Short, M., & While, A. (2009). Urban World Heritage Sites and the Problem of Authenticity. *Cities*, 26(6), 349-358.
- Pratiwi, D. A. (2021). *Strategi Adaptasi Masyarakat Lokal dalam Menghadapi Komodifikasi Warisan Budaya di Taman Sari Yogyakarta (Unpublished Master's thesis)*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. London: Routledge.
- The Star. (2023, June 15). Long-time residents priced out of Armenian Street. *The Star Online*. Retrieved from <https://www.thestar.com.my>.
- UNESCO. (1972). *Convention Concerning the Protection of the World Cultural and Natural Heritage*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2008). *World Heritage List: Melaka and George Town, Historic Cities of the Straits of Malacca*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2011). *Recommendation on the Historic Urban Landscape*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2021). *Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2024). *World Heritage Statistics 2024*. Paris: UNESCO.
- Waterton, E., & Smith, L. (2010). The Recognition and Misrecognition of Community Heritage. *International Journal of Heritage Studies*, 16(1-2), 4-15.
- Widodo, J. (2008). *The Boat and the City: Chinese Diaspora and the*

Architecture of Southeast Asian Coastal Cities. Singapore: Marshall Cavendish.

Zhang, R., & Smith, L. (2017). Bonding and Bridging: Social Capital and the Social Appreciation of Heritage.

International Journal of Heritage Studies, 23(10), 932-949.

Zukin, S. (2010). Naked City: The Death and Life of Authentic Urban Places. Oxford: Oxford University Press. 949.